

METODE PENDIDIKAN DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

Sufyan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah Indonesia

Email : sufyangasah@gmail.com

Darsitun

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : masdar1982@gmail.com**Abstrak**

Metode pembelajaran menurut surat An Nahl ayat 125 melalui kajian pustakaterhadap 3 metode pembelajaran yaitu : Bil hikmah (bijaksana), Mau'idhotul Hasanah (pelajaran yang baik), Jaadilhum Billati Hiya Ahsan (Bantahlah mereka dengan cara yang baik). hikmah adalah kebenaran yang didasari ilmu dan akal agar disampaikan dengan cara yang benar dengan memperhatikan keadaan pendengar serta sesuai dengan zamannya. Mau'idhah hasanah dilakukan dengan cara yang baik untuk menyuruh kepada kebaikan serta mencegah dari kemungkaran. Jidal adalah upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak untuk menghasilkan suatu kesimpulan tanpa adanya permusuhan di antara kedua belah pihak.

Kata Kunci: Surat An Nahl ayat 125, Metode Pembelajaran**Pendahuluan**

Pendidikan adalah unsur penting guna mengembangkan potensi sumber daya manusia. Melalui Pendidikan, manusia dapat mencapai kepada berkembangnya kemajuan dalam segala bidang tanpa terkecuali pendidikan itu sendiri. Pendidikan juga mempunyai andil yang cukup besar dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi kemajuan zaman.

Pendidikan yang menjadi cikal bakal kemajuan suatu bangsa tertentu ternyata menjadi cita-cita negara indonesia. Hal itu tersirat dalam preambule undang-undang dasar 1945 alinea ke IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa tidak akan bisa tercapai kecuali hanya dengan pendidikan. Pendidikan yang baik akan melahirkan kualitas sumber daya manusia yang dapat bersaing dengan bangsa lain. Persaingan sumber daya manusia indonesia tentunya harus berbekal dengan keahlian dan tingkat kognitif yang tinggi. Hal itu hanya bisa diwujudkan dengan pengajaran dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh dari pendidikan yang dialami oleh manusia. Namun pendidikan membutuhkan metode untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan tidak hanya diperhatikan oleh negara tetapi juga oleh agama tidak terkecuali islam. Pendidikan dalam pandangan islam menitik beratkan kepada penanaman aqidah dan ahklaq. Pendidikan didalam islam harus selaras dengan Al Quran. Kitab suci Al Quran yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril AS kepada nabi Muhammad SAW, memiliki



dampak yang besar sehingga memberikan berbagai macam konsep pendidikan yang dapat digunakan dalam kehidupan manusia (Nata, 2005).

Konsep pendidikan islam tidak hanya membahas tujuan pendidikan itu sendiri tetapi juga membahas metode yang digunakan. Istilah metode diambil dari bahasa latin, *metodos* yang berarti “jalan atau cara”. Robert Ulich berpendapat, kata metode adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *meta ton odon*, yang berarti “berproses sesuai dengan cara yang benar” (*to proceed according to the right way*). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem dengan tujuan memudahkan pelaksanaan untuk mendapatkan apa yang telah ditentukan”.

Jika dilihat menurut sudut pandang terminologis (istilah), metode diartikan sebagai “jalan yang dilalui seseorang guna menggapai tujuan tertentu, baik dalam kehidupan social perdagangan, pengetahuan atau yang lainnya”. Sehingga dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode ialah cara-cara sistematis dan teratur yang ditempuh oleh seseorang guna mencapai tujuan tertentu.

Adapun pendidikan menurut undang-undang system Pendidikan nasional nomor 2 tahun 1989 adalah upaya yang dilakukan secara sadar melalui bimbingan, pengajaran, serta latihan guna mencetak peserta didik untuk menghadapi masa depan (Mustofa, 2019).

Sedangkan apabila dihubungkan dengan pendidikan maka metode pendidikan adalah upaya yang dilakukan dalam bentuk sajian, uraian, contoh dan latihan dengan tujuan tertentu (Qowim, 2020). Sedangkan menurut pito metode Pendidikan adalah cara-cara yang diupayakan oleh pendidik kepada objek pendidikan guna mencapai tujuan Pendidikan (Pito, 2019).

Sehingga dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan yakni metode Pendidikan adalah serangkaian upaya yang tersusun secara sistematis dan terencana yang diupayakan oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran agar meningkatkan minat belajar mereka guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Terdapat banyak ragam metode pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah metode yang tercantum didalam Al quran surat An-Nahl ayat 125. Surat An Nahl (lebah) adalah surat ke enam belas yang memiliki 128 ayat. Surat AN Nahl adalah surat makkiyah yang artinya adalah surat yang diturunkan oleh Allah SWT sebelum Rasulullah berhijrah menuju madinah. Dinamakan An Nahl karena terdapat didalamnya ayat yang menceritakan tentang lebah “Dan tuhanmu menyerukan kepada lebah” (An-Nahl; 68). Lebah merupakan hewan yang memberikan berbagai macam manfaat bagi manusia dengan menghasilkan madu sebagai obat bagi manusia. Hal itu serupa dengan Al Quran yang memberikan manfaat bagi manusia, obat penawar racun yang meracuni hati manusia, serta memberikan petunjuk bagi umat manusia tidak terkecuali dunia pendidikan dan pengajaran yang salah satunya adalah surat An Nahl ayat 125 yang tercantum didalamnya metode pendidikan dan pengajaran khususnya bagi kaum muslimin serta umat manusia pada umumnya.

Didalam Ayat ini Allah SWT memberikan tiga metode pendidikan dan pengajaran yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya yaitu dengan hikmah



(kebijaksanaan), al-mauidhotul khasanah (Nasihat), dan jaadilhum billati hiya ahsan (bantahan yang baik). Sehingga melalui tiga metode diatas diharapkan agar pendidik dapat mendidik dengan sentuhan halus dan dapat memberikan keyakinan yang kuat dan mendasar sehingga Pendidikan dapat mencapai harapan apabila metode tersebut diterapkan dengan baik.

Pembahasan

Allah SWT berfirman dalam Surat An Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Ajaklan (manusia) menuju jalan Tuhanmu dengan cara hikmah dan nasihat kebaikan serta berilah mereka argument dengan cara terbaik. Sesungguhnya Rabbmu adalah yang paling mengetahui terhadap siapa saja yang tersesat dari petunjuk-Nya dan Dialah (juga) yang paling mengetahui terhadap siapa yang mendapat petunjuk.

1. Tafsir Surat An Nahl ayat 125 menurut ahli tafsir.

a. Ibnu katsir (Tafsir Al Quran Al Adzim)

Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT agar mengajak dan mendakwahkan agama islam dengan metode hikmah (bijaksana) dengan bimbingan wahyu, al mauidhotul hasanah yaitu memberikan pemahaman berupa berita gembira (surga) bagi yang tunduk serta patuh terhadap perintah Allah SWT dan ancaman (adzab) bagi siapa saja yang membangkang serta mendustai perintah Allah SWT agar terhindar dari murka Allah SWT, serta jaadilhum billati hiya ahsan yaitu barangsiapa yang pantas untuk diberikan bantahan dengan memperhatikan kelembutan, tutur kata yang baik, serta penuh kasih sayang (Ibnu Katsir, 1980).

b. Ibnu jarir at thabari

Allah Swt. Memerintahkan Nabi saw melalui ayat ini., “wahai Muhammad, ajaklah umatmu yang engkau diutus tuhan-Mu kepadanya agar mereka senntiada patuh dan tunduk terhadap segala perintah tuhan-Mu, yakni syariat yang ditetapkan Allah SWT kepada manusia yakni Islam, melalui hikmah yang diwahyukan kepadamu seta kitab-Nya yang telah diberikan Allah Kepadamu serta melalui nasihat kebaikan yang engkau berikan kepada umatmu (al-mauidhotul hasanah, yakni perkataan yang menneyejukan hati sehingga Allah jadikan hujjah atas mereka di dalam kitab-Nya dan peringatkanlah mereka dengan kitab itu tentang sesuatu yang telah diturunkan kepadaMu (kitab) dalam ayat-ayatnya. Sadarkanlah mereka akan kenikmatan yang Allah SWT Berikan kepada mereka, kemudian ajaklah mereka untuk berdebat dengan perdebatan yang baik. Berpalinglah engkau dari gangguan yang diberikan mereka kepadamu sebagai tanggapan mereka terhadap risalah engkau berikan kepada mereka. Janganlah

engkau mengingkari tuhanmu dengan tidak menyampaikan pesan tuhanmu yang Ia berikan kepadamu untuk disampaikan (At-Thabari, 1994).

c. Tafsir jalalain

Wahai Muhammad, ajaklah manusia menuju jalan tuhanmu yakni islam (hikmah) dengan kitab yang diturunkan pedamu yaitu Al Quran (dan peringatan serta pelajaran yang baik serta nasihat yang menyejukan hati. Serta berilah bantahan kepada mereka dengan bantahan yang elok. Serulah mereka agar mengesakan Allah dalam beribadah dengan menunjukkan kepada mereka akan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah atau menggunakan bukti-bukti yang nyata. Sungguh tuhanmu adalah Dzat Yang Maha Mengetahui siapa saja yang berpaling dari jalan-Nya dan maha mengetahui siapa saja yang mendapat petunjukNya. Oleh karenanya Dia membalas atas perbuatan yang mereka lakukan. Allah menurunkan ayat ini sebelum kaum muslimin mendapatkan perintah memerangi kaum kafirin serta ketika Hamzah gugur dimedan perang dalam keadaan yang mengenaskan. Ketika jenazah Hamzah sampai dihadapan Rasulullah SAW dan beliau memperhatikan keadaan jenazahnya kemudian beliau SAW bersabda dengan sumpahnya "Demi Allah aku akan membalasnya dengan tujuh puluh orang dari golongan orang yang membunuhmu sebagai penebus atas kematianmu."(Al Mahalli & As-Suyuthi, 2001).

d. Tafsir Kemenag RI

Pada ayat 125 surat An-Nahl, Allah SWT membimbing Nabi-Nya tentang Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk berdakwah ke jalan Allah (agama Allah) yaitu ajaran Islam yang dirisalahkan kepada Nabi SAW. Ayat ini merupakan pondasi dakwah yang harus dipegang oleh umat islam dalam melaksanakan kewajiban dakwahnya. **Pertama**, Allah SWT menerangkan kepada Rasul-Nya tentang hakikat dakwah yaitu dakwah kepada syariat agama sebagai upaya untuk menggapai ridha-Nya dan bukan untuk kepentingan individu maupun golongan tertentu. Sehingga kewajiban Nabi SAW adalah membimbing manusia menuju keridhaan Allah SWT. **Kedua**, Allah swt memberikan penjelasan kepada Nabi-Nya untuk mendakwahkan agama ini dengan cara hikmah. Hikmah memiliki beragam definisi diantaranya: a. mengetahui rahasia dan manfaat sesuatu. Sehingga sesuatu itu dapat diketahui dan dipastikan keberadaannya. b. kebenaran ucapkan sehingga dapat dijadikan argument untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan bahkan sesuatu yang menimbulkan keraguan. c. memahami syariat Allah dengan sebaik-baik pemahman sehingga menimbulkan rasa takut kepada Allah SWT yang melahirkan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Berdasarkan tiga definisi diatas makna hikmah yang paling tepat ialah definisi yang pertama. Menyeru agama melalui metode hikmah adalah menggunakan ilmu pengetahuan yang dapat menyingkap rahasia, manfaat, serta

apa yang diinginkan oleh Allah SWT melalui upaya yang menyesuaikan lingkungan dakwah agar umat lebih mudah memahami syariat. **Ketiga**, Allah swt menerangkan kepada Rasul-Nya bahwa syariat ini diajarkan dan disampaikan dengan cara yang elok serta penuh dengan kelembutan sehingga menimbulkan kesejukan bagi pendengarnya, sehingga mendapatkan penerimaan yang baik. Tidak sepatasnya jika dakwah berdampak pada timbulnya rasa ketidaknyamanan dalam hati manusia. Apabila seseorang melakukan pelanggaran syariat sebab kejahilan atau belum tersampaikan kepadanya ilmu, maka tidak sepatasnya bagi seorang dai untuk memaparkan kepada publik kesalahan yang dilakukan oleh objek dakwahnya itu karena perbuatan demikian dapat menyakitkan hati. Adapun sebaliknya, dakwah yang dilakukan dengan perkataan lemah lembut, dapat menentramkan hati jika dibandingkan dengan dakwah dengan cara yang dapat menimbulkan kegelisahan. Namun terdapat berbagai kondisi dimana ancaman dan peringatan harus disampaikan jika diperlukan maka hal tersebut menjadi sebuah keharusan. Terkadang Rasulullah SAW memberikan perintah dan larangan, jaminan keselamatan dan ancaman neraka, dan hal lainnya dengan tujuan agar umat tidak merasa bosan dengan dakwah yang disampaikan. **Keempat**, Allah swt memerintahkan kepada Nabi-nya agar membantah kaum musyrikin dan ahli kitab dengan bantahan yang baik jika perdebatan tidak dapat dihindari. perdebatan sebagai contoh perdebatan dengan cara yang baik adalah yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dengan kaumnya. Nabi Ibrahim AS mengarahkan kaumnya untuk menggunakan logika dalam memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh mereka, dengan tujuan menemukan kebenaran. Diantara perbuatan yang tercela adalah menggunakan kata-kata yang tidak baik untuk memancing lawan debat. sehingga menimbulkan kegaduhan. Oleh karena itu kenyamanan suasana dalam berdebat diciptakan untuk menggapai kebenaran tanpa harus menyakiti kedua belah pihak. Dikatakan baik suatu perdebatan apabila mampu mencegah sifat-sifat tercela manusia seperti sombong, tinggi hati, serta egois. Sikap saling menghormati terhadap harga diri lawan dalam perdebatan hendaknya dijunjung tinggi. Karena seorang dai yang melakukan perdebatan memiliki tujuan yang mulia yaitu menjelaskan dan menyampaikan kebenaran yang terdapat pada agama Allah SWT. **Kelima**, tujuan akhir dari semua upaya yang dilakukan dan sesuatu yang diperjuangkan adalah keimanan kepada Allah SWT, karena hanya Allah SWT yang dapat memberikan hidayah dan keimanan dihati manusia. Hanya Allah SWT Yang Mengetahui hamba-hamba-Nya yang tidak mampu memelihara dan merawat keimannya dari pengaruh-pengaruh kesesatan, dan siapa saja diantara hamba-hambaNYa yang keimanannya tetap terjaga sehingga Allah memudahkan untuk menerima kebenaran (Indonesia, 2004).

2. Metode Pendidikan dalam surat An Nahl Ayat 125

Didalam ayat tersebut Allah SWT memberikan tiga metode atau cara dalam menyampaikan pesan atau pembelajaran yaitu :

A. Bil Hikmah (bijaksana)

Buya hamka dalam tafsirnya mengartikan hikmah dengan sesuatu yang lebih halus dari filsafat. Karena filsafat hanya dapat dipahami oleh seseorang dengan logika yang tinggi dan terlatih. Namun hikmah mampu menarik bahkan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dalam mengasah logika dan pikirannya. Sehingga hikmah tidak mampu diperdebatkan oleh orang-orang dengan kecerdasan yang tinggi. Dan hikmah tidak hanya tercermin dalam ucapan tetapi dalam perbuatan yang dilakukan sehari-hari (Amrullah, 1982).

Sedangkan Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang makna hikmah dalam ayat ini yaitu berkomunikasi dengan cara yang baik dan menyesuaikan kemampuan akal objek dakwah. Kemudian hikmah dapat pula dimaknai dengan sesuatu yang apabila dilakukan dapat menciptakan kebaikan serta manfaat yang besar bahkan lebih dari itu sehingga mampu mencegah keburukan atau kesukaran. Oleh karena itu, hikmah tidak harus disifati dengan yang lainnya karena hakikatnya telah difahami bahwa kebenaran didasarkan pada ilmu dan akal (Shihab & Shihab, 2002).

Adapun hikmah dalam ayat ini menurut menurut az-Zamakhshyari adalah kebenaran serta ketepatan dalam perkataan dan itu adalah dalil (argument) yang menerangkan akan kebenaran serta melenyapkan syubhat (Az Zamahsyari & Syiha, 2009).

Oleh karena itu berdasarkan apa yang dipaparan dapat ditarik kesimpulan makna hikmah adalah kebenaran yang didasari ilmu dan akal agar disampaikan dengan cara yang benar dan halus dengan memperhatikan keadaan pendengar serta sesuai dengan zamannya serta dapat diamati melalui perkataan dan perbuatan sehari hari.

Jika dikaitkan dengan Pendidikan maka hikmah merupakan metode yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didiknya serta digunakan pula dalam menyampaikan pengetahuan dengan tujuan membentuk sikap mandiri serta kedewasaan mereka (Pristiwanti dkk., 2022). Ilmu yang merupakan kebenaran yang berdasarkan suatu kajian yang dikuatkan dengan pengalaman empiris agar menghasilkan suatu nilai tertentu membutuhkan metode khusus dalam penyampaiannya. Pendidik hendaknya mengetahui setiap pribadi peserta didik dengan tujuan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Dengan mengimplementasikan metode hikmah mengindikasikan akan tanggung jawab pendidik terhadap peserta didiknya. Dengan tutur kata yang baik, budi pekerti pendidik yang santun, serta metode yang sesuai dengan kapasitas peserta

didik maka tujuan pembelajaran akan terwujud. Menjadi sesuatu kesalahan yang banyak dilakukan oleh pendidik saat ini adalah memberikan Pendidikan dengan metode yang tidak efektif sehingga tujuan pendidikan tidak terwujud karena metode yang dilakukan tidak mengakomodasi berbagai macam latar belakang peserta didik dalam proses pendidikan mereka.

B. Maudhotul hasanah (pelajaran yang baik)

Buya Hamkan menjelaskan makna Maudhotul hasanah dengan pengajaran yang baik atau wasiat kebaikan yang diucapkan dengan tujuan memberikan nasihat terutama untuk keluarga (keturunan). Sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dengan memberikan keteladanan yang baik. Bahkan nasihat dilakukan tidak hanya dalam keluarga tetapi dalam dunia Pendidikan dan pengajaran (Amrullah, 1982).

Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab, maudhotul hasanah yakni perkataan yang menentramkan serta menyejukan hati sehingga menjadikan seseorang menjadi lebih baik dalam hal ini dapat diartikan nasihat (Shihab & Shihab, 2002).

Adapun menurut Az-Zamakhshari maudhotul hasanah adalah menyampaikan kebenaran yang dapat memberikan manfaat kepada mereka. Atau makna lain dari maudhotul hasanah adalah mengajak manusia untuk Kembali kepada Al Quran yang mana didalamnya berisi nasihat kebaikan (Az Zamahsyari & Syiha, 2009).

Dalam jurnalnya, udin menyampaikan makna lain dari Maudhotul hasanah yaitu memberikan arahan kepada manusia agar menggunakan akal pikirannya untuk menemukan kebenaran melalui perumpamaan (Udin, 2019),

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa maudhotul hasanah adalah nasihat yang dilakukan dengan cara yang baik, menentramkan hati tanpa menyinggung perasaan serta seruan agar menggunakan akal pikirannya dengan tujuan menemukan kebenaran serta mengikuti kebenaran itu sebagai wujud perubahan seseorang kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Diantara tujuan nasihat yang baik dalam Al Quran menurut Abuddin Nata adalah sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran islam kepada manusia (Nata, 2005). Tentunya hal ini dapat tercapai manakala dilakukan dengan cara yang baik.

Jika diperhatikan maka kata maudhoh pada ayat tersebut diikuti dengan hata hasanah yang berarti baik. Mau'idhah hasanah dilakukan untuk mengajak manusia menuju kebenaran dan kebaikan serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan diri kepada kesesatan. Oleh karena itu hendaklah nasihat diberikan menggunakan cara-cara yang elok agar meresap kedalam hati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan kata lain mau'idhah hasanah mencakup ketelitian, kelembutan, kasih sayang, serta menggunakan kata ataupun kalimat yang tepat sehingga tidak menyakiti hati pendengarnya. Kemudian hendaknya maudhotul

hasanah disertai dengan keteladanan dari yang menyampaikannya agar tidak menimbulkan kesan negatif yang disimpulkan oleh pendengarnya.

Adapun Maudhotul hasanah dalam pendidikan dapat digunakan dalam mewujudkan pengajaran yang efektif. Pengajaran yang dilakukan pendidik hendaknya disertai dengan keteladanan, tutur kata yang baik, kelembutan, kasih sayang dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan tercapainya pembelajaran tanpa menyinggung perasaan peserta didik serta memberikan kenyamanan kepada mereka dalam pembelajaran.

Menurut satriawan dan sadik, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan agar nasihat tersampaikan tanpa menyinggung perasaan orang yang mendengarnya (Satiawan & Sidik, 2021) yaitu:

- a. Hendaknya menggunakan perkataan dan bahasa yang baik, santun dan mudah dipahami.
 - b. Menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan seseorang yang sedang diberikan nasihat atau seseorang disekitarnya.
 - c. Bahasa yang digunakan dalam nasihat hendaknya disesuaikan dengan usia orang yang diberikan nasihat sehingga mudah untuk diterima
 - d. Memberikan nasihat hendaknya dilakukan diwaktu yang tepat. Hindari memberikan nasihat kepada seseorang yang sedang marah atau sedang menghadapi masalah yang rumit.
 - e. Tidak memberikan nasihat didepan publik.
 - f. Memberikan pengertian dan alasan akan sebab nasihat itu diberikan guna menghindari kesalahpahaman.
 - g. Mengutip ayat-ayat Al Quran, hadits, kisah-kisah orang shaleh dalam nasihat dengan tujuan agar nasihat tersebut mennghujam kedalam hati.
- C. Jaadilhum Billati hiya ahsan (berdebatlah dengan mereka menggunakan sebaik-baik cara).

Selain dua diatas, disebutkan, juga metode lainnya yaitu jadilhum billati hiya ahsan (berdebatlah dengan mereka menggunakan sebaik-baik cara). Kata jaadilhum berasal dari bahasa arab yaitu jidaal yang berarti argument-argumen yang dipaparkan untuk mematahkan pendapat lawan serta tidak memberikan kesempatan kepada lawan untuk mempertahankan pendapatnya meskipun pendapat kita tidak diterima oleh lawan atau dapat diterima oleh lawan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jidal adalah upaya saling bertukar gagasan atau pendapat yang dilakukan oleh masing-masing pelaku debat dalam rangka menghasilkan kesimpulan tanpa adanya permusuhan di antara kedua belah pihak atau orang lain.

Menurut ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada manusia umumnya dan dai secara khusus agar perdebatan dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang elok. Cara elok disini bermaksud agar menghindari hal hal yang dapat

menimbulkan konflik khususnya kedua belah pihak ataupun pihak-pihak tertentu yang tidak terlibat dalam jidal tersebut. Ditinjau dari kaidah bahasa arab kata “Ahsan” adalah isim tafdhil kata “hasan” yang berarti elok dan baik Kemudian dijadikan majas hiperbola menjadi “Ahsan” yang berarti paling baik dan paling elok.

Buya hamka berpendapat mengenai ayat ini bahwa jika perdebatan tidak dapat dielakan maka debatlah mereka dengan cara dan jalan yang elok. Termasuk cara yang baik dalam berdebat adalah seseorang yang sedang berebat mampu membedakan permasalahan yang sedang diperdebatkan dengan perasaan sayang dan benci kepada orang yang sedang diajak berdebat. Kemudian beliau memberikan permisalan seseorang yang ingkar kepada Allah SWT dan mencela syariat islam karena kebodohnya. Maka hal tersebut wajib didebat tentunya dengan cara yang elok dengan tujuan agar ia dapat terbuka pikirannya serta menerima kebenaran. Namun, jika perdebatan dilakukan dengan cara tidak elok tentunya hal itu akan menyakitkan hati sehingga ia enggan menerima kebenaran meskipun hatinya mengakui kebenaran itu (Amrullah, 1982).

Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab debat terbagi menjadi tiga. **Pertama**, perdebatan yang dilakukan dengan cara yang tidak pantas maka perdebatan ini bersifat buruk sehingga membangkitkan kemarahan lawan karena argumen yang disampaikan dengan cara yang tidak dibenarkan. Kedua, cara yang elok yaitu argumen-argumen kuat yang diketahui oleh lawan yang diutarakan menggunakan bahasa yang baik dengan memperhatikan norma-norma kesopanan. Namin yang paling elok yang adalah perdebatan yang dilakukan dengan santun serta menggunakan argumen-argumen yang tidak diragukan lagi kebenarannya sehingga lawan tidak mampu melakukan sanggahan (Shihab & Shihab, 2002).

Sedangkan menurut Az Zamakhsyari, berdebatlah dengan cara terbaik yaitu mengutamakan kasih sayang, kelembutan serta mehindari kekekerasan dan perbuatan-perbuatan tercela seperti tidak menghormati lawan serta mecela lawan saat berdebat (Az Zamahsyari & Syiha, 2009).

Cara yang terbaik dalam melakukan jidal atau bertukar pendapat dan gagasan adalah dengan tidak bertujuan untuk merendahkan, menekan lawan, bahkan mengalahkan lawan. sehingga memberikan pemahaman kepada lawan diskusi bahwa diskusi dilakukan dengan tujuan menemukan kebenaran.

Selain sebagai sarana dakwah, jidal atau diskusi dapat diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh peserta didik dengan sesama mereka atau peserta didik kepada pendidik itu sendiri. Metode diskusi bertujuan agar proses berpikir peserta didik dapat berkembang sehingga mampu mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dengan menerapkan pola pikir yang sistematis dan kritis, latihan mengemukakan pendapat dengan cara yang baik, serta berusaha menerima perbedaan dari peserta didik lain.

Selain itu, debat merupakan metode yang baik dalam mengembangkan pola pikir kritis peserta didik sehingga peserta didik mampu menyampaikan dan mempertahankan gagasan dan pendapat mereka dengan penuh keberanian dan tanggung jawab baik dalam lingkungan Pendidikan maupun social (Zamzami & Arini, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa surat An-Nahl ayat 125 tidak hanya digunakan dalam metode dakwah saja tetapi dapat diimplementasikan dalam dunia Pendidikan dan pengajaran. Namun tugas pendidik dengan profesional dan kreativitas perlu menentukan metode diatas untuk diterapkan tentunya dengan memperhatikan berbagai situasi dan kondisi secara menyeluruh.

Kesimpulan

Didalam surat An Nahl ayat 125 Allah SWT memberikan tiga metode atau cara dalam menyampaikan pesan atau pembelajaran yaitu: *Bil hikmah* (bijaksana), *Mauidhotul Hasanah* (pelajaran yang baik), *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* (Bantahlah mereka dengan cara yang baik).

Hikmah adalah kebenaran yang didasari ilmu dan akal agar disampaikan dengan cara yang benar dan halus dengan memperhatikan keadaan pendengar serta sesuai dengan zamannya serta dapat diamati melalui perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan metode hikmah mengindikasikan akan tanggung jawab pendidik terhadap peserta didiknya. Dengan tutur kata yang baik, budi pekerti pendidik yang santun, serta metode yang sesuai dengan kapasitas peserta didik maka tujuan pembelajaran akan terwujud.

Mau'idhah hasanah dilakukan untuk menyuruh kepada kebaikan serta mencegah dari kemungkaran. Maka hendaklah nasihat diberikan dengan cara yang baik agar meresap kedalam hati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan kata lain mau'idhah hasanah mencakup ketelitian, kelembutan, kasih sayang, serta pemilihan kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan pendengarnya. Selain itu, mau'idhah hasanah hendaknya disertai dengan keteladanan dari yang menyampaikannya agar tidak menimbulkan kesan negatif yang disimpulkan oleh pendengarnya.

Jidal adalah upaya saling bertukar gagasan atau pendapat yang dilakukan oleh dua pihak untuk menghasilkan suatu kesimpulan tanpa adanya permusuhan di antara kedua belah pihak atau pihak-pihak tertentu yang tidak terlibat dalam hal tersebut. jidal atau bertukar pendapat hendaknya dilakukan dengan cara yang baik. Cara yang baik disini bermaksud agar menghindari hal hal yang dapat menimbulkan konflik khususnya para pelaku debat maupun orang lain.

Daftar Pustaka

- Al Mahalli, M. bin A., Abdurrahman bin Abi Bakr, & As-Suyuthi, J. A. bin A. B. (2001). *Tafsir Jalalain*. Dar ul-Hadīts.
- Amrullah, A. (1982). *Tafsir Al Azhar jilid 5*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- At-Thabari, A. J. M. B. J. (1994). *Jamiul bayan 'an ta'wili Aay Quran*. Muassasah Arrisalah.
- Az Zamahsyari, M. I.-'Umar, & Syiha, K. M. (2009). *Tafsir al-Kaššāf 'an haqā'iq at-tanzīl wa-'uyūn al-aqāwīl fī wuğūh at-ta'wīl* (Ṭab'a 3). Dār al-Ma'rifa.
- Ibnu Katsir, I. B. U. (1980). *Tafsir Al Quran Al Adhim*. Daarul Fikri.
- Indonesia (Ed.). (2004). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan). Departemen Agama RI.
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Pito, A. H. (2019). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(1), 113–129. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). METODE PENDIDIKAN AKHLAK MAHASISWA. *JURNAL MUMTAZ*, 1(1), Article 1.
- Shihab, M. Q., & Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Udin, M. D. (2019). Metode Dakwah Perspektif Hadist. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/kpi.v1i2.1050>
- Zamzami, A. F., & Arini, A. (2023). Implementasi Metode Debat dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54471/nusantara.v3i2.49>